

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP PADA POKOK BAHASAN SEGIEMPAT

Vina Nuryani¹, Adang Effendi², Ai Tusi Fatimah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: vinanuryani998@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to obtain an overview of the mathematical problem-solving skills of Junior High School students on the subject of quadrilateral. This study uses a qualitative approach with descriptive research design. The subject of this study was 4 students of class VII in one of Pangandaran state Junior High Schools. Techniques used in collecting data include written tests, interviews, and documentation related to students' mathematical problem-solving abilities based on Polya's steps. Data is analyzed based on indicators from the student's mathematical problem solving i.e. understanding the problem, making plans, executing the plan, and looking back at the results obtained. The results of this study show that 1) subjects in the ability to understand the problem still do not all understand about the problem, are on the medium criteria. 2) Subjects in the ability to make plans there are already well-made there are also those who are still wrong in planning what to do, being on low criteria. 3) The subject in the ability to carry out the plan is still wrong in doing calculations and there are also those who are correct in doing calculations, are on the same criteria. 4) Subjects in the ability to look back at the results obtained are still there who ignore this step there are also those who re-examine the results obtained, are at a low criteria.

Keywords: Problem Solving Ability, Quadrilateral

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada pokok bahasan segiempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 4 siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri daerah Pangandaran. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi terkait kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan langkah Polya. Data dianalisis berdasarkan indikator dari pemecahan masalah matematis siswa yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali hasil yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) subjek dalam kemampuan memahami masalah masih belum semuanya memahami tentang masalah, berada pada kriteria sedang. 2) subjek dalam kemampuan membuat rencana ada yang sudah membuat dengan baik ada juga yang masih salah dalam merencanakan apa yang harus dilakukan, berada pada kriteria rendah. 3) subjek dalam kemampuan melaksanakan rencana masih ada yang keliru dalam melakukan perhitungan dan ada juga yang sudah benar dalam melakukan perhitungan, berada pada kriteria seang. 4) subjek dalam kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh masih ada yang mengabaikan langkah ini ada juga yang memeriksa kembali hasil yang diperoleh, berada pada kriteria rendah.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah , Segiempat

Cara sitasi: Nuryani, V., Effendi, A., & Fatimah, A. T. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Pokok Bahasan Segiempat. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* , 3(1), 103-110.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seperti disebutkan dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 “matematika merupakan ilmu yang universal, berguna bagi kehidupan manusia mendasari perkembangan teknologi, dan berperan dalam pengembangan daya pikir manusia” (Utami & Wutsqa, 2017). Pendidikan merupakan dasar pembentukan sumber daya manusia untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan, maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang wajib (Aisyah *et al.*, 2018). Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas unggul (Zakiah *et al.*, 2019).

Cakupan pendidikan sangat luas diberbagai bidang ilmu, matematika merupakan salah satu bidang ilmu dan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, sehingga suatu keharusan adanya penguasaan terhadap mata pelajaran matematika. Sikap dan cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif yang dibutuhkan dalam kehidupan dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika (Handayani & Saragih, 2020). Sejalan dengan Handayani dan Saragih, Davita dan Pujiastuti mengemukakan Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Matematika juga menjadi penunjang mata pelajaran lain, dan berperan dalam kehidupan sehari-hari dalam kemajuan IPTEK (Davita & Pujiastuti, 2020).

Permendiknas No. 22 tahun 2006 “tentang tujuan pembelajaran matematika salah satunya adalah siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh” (Sunaryo & Nuraida, 2017). *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika disekolah, ada lima kemampuan matematika yang harus diperhatikan oleh guru yaitu : koneksi, penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, dan representasi. Dengan demikian, guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis (dalam Sumartini, 2016). Pada kurikulum 2013 dalam silabus mata pelajaran matematika termuat tujuan pembelajaran matematika yaitu mengembangkan pemecahan masalah (Sunaryo & Nuraida, 2017).

Pemecahan masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, observasi, eksperimen dan investigasi, yang bertujuan memudahkan penerapan materi pembelajaran terhadap pemahaman siswa, dan sebagai pendukung menjadikan siswa lebih mandiri dan aktif (Bernard *et al.*, 2018). Siswa yang mampu memenuhi indikator-indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan strategi dan prosedur pemecahan masalah, melakukan prosedur, serta memeriksa kembali kebenaran jawaban, maka siswa tersebut dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah (Handayani & Saragih, 2020).

Dalam pembelajaran matematika di jenjang SMP yang menggunakan Kurikulum 2013 terdapat salah satu pokok bahasan Segiempat. Segiempat merupakan bidang tertutup yang dibatasi oleh empat sisi dan setiap sisi yang berdekatan saling berpotongan pada satu titik. Adapun jenis bangun datar segiempat diantaranya persegi, persegi panjang, jajargenjang, belah ketupat, trapesium, dan layang-layang. Kurikulum 2013 sudah diterapkan pada jenjang SMP Negeri di daerah Pangandaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran matematika yang berada di daerah Pangandaran, menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang kurang mandiri dan bersikap pasif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada tahap memahami masalah dan tahap merencanakan penyelesaian masalah. Akibatnya siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah menjadikan banyaknya permasalahan dalam pembelajaran matematika, dikarenakan pandangan siswa yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari. Siswa yang kurang memiliki

kemampuan pemecahan masalah berakibat sulit dalam menyelesaikan dan manentukan jawaban dari permasalahan tersebut (Davita & Pujiastuti, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pokok bahasan segiempat. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan memahami masalah, membuat rencana pemecahan, melaksanakan rencana dan melihat kembali dalam menyelesaikan soal segiempat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu hasil penelitiannya berupa deskripsi data yang diperoleh di lapangan. Menurut Sugiyono deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti yang dimana keadaan alami objek penelitian, posisi peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu secara trigulasi, serta analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016). Tujuan dari metode deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran individu, kelompok, atau kejadian terhadap hal yang akan diteliti secara lebih rinci. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri daerah Pangandaran tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 4 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu Tes kemampuan pemecahan masalah berupa tes tertulis yang berbentuk uraian dan telah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran, dan wawancara terhadap subjek yang dilakukan setelah tes tulis dilaksanakan. Adapun kategori kemampuan pemecahan masalah matematis dikualifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan (Davita & Pujiastuti, 2020) sebagai berikut :

Tabel 1. Konversi nilai menjadi kategori kemampuan siswa

Nilai Rata-rata	Kriteria
Nilai rata-rata < 60	Rendah
$60 \leq$ Nilai rata-rata < 80	Sedang
$80 \leq$ Nilai rata-rata \leq 100	Tinggi

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh (Miles & Humberman, 1992). Kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas VII SMP Negeri di daerah Pangandaran. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat terlihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa. Data berupa hasil jawaban siswa yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pedoman penskoran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Subjek dalam penelitian ini yaitu 4 siswa, ubjek tersebut ditentukan dari hasil pengelompokkan hasil nilai siswa yang dibagi kedalam 2 kelompok, yaitu dengan kriteria diatas rata-rata dan kriteria kemampuan dibawah rata-rata, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil nilai dan pengelompokkan kriteria kemampuan pemecahan masalah

No	Nama	Skor	Nilai	Rata-Rata	Kriteria Kemampuan	Total Siswa
6	CDP	30	100	53	Diatas Rata-Rata	14
11	FT	30	100	53		
20	PN	30	100	53		
23	SPM	30	100	53		
3	AA	23	77	53	Dibawah Rata-Rata	
4	AW	23	77	53		

No	Nama	Skor	Nilai	Rata-Rata	Kriteria Kemampuan	Total Siswa
29	YA	23	77	53		
25	SM	22	73	53		
27	Y	21	70	53		
15	KJR	19	63	53		
24	SS	19	63	53		
1	AH	17	57	53		
22	RAP	17	57	53		
7	DS	16	53	53		
18	NF	15	50	53		
8	DA	13	43	53		
9	FIS	13	43	53		
14	IP	12	40	53		
16	MMK	12	40	53		
17	NDA	11	37	53		
21	RP	11	37	53		
13	IN	9	30	53	Dibawah Rata-Rata	15
28	YI	9	30	53		
2	ANA	8	27	53		
5	CFA	8	27	53		
26	WFA	8	27	53		
19	PH	7	23	53		
12	FS	3	10	53		
10	FAM	1	3	53		

Siswa yang dipilih adalah 2 siswa dari kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata, dan 2 siswa dari kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara acak kemudian didiskusikan bersama guru mata pelajaran matematika. Siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian diberikan kode sebagai berikut :

Tabel 3. Pengkodean subjek penelitian

No	Kriteria Kemampuan	Kode
1	Diatas Rata-Rata	CDP
2		AH
3	Dibawah Rata-Rata	MMK
4		NDA

Berikut rekapitulasi pengkategorian masing-masing indikator dari hasil tes tulis siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis pada pokok ahasan segiempat :

Tabel 4. Pengkategorian masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah

Indikator	Nilai Rata-rata	Kriteria
Memahami Masalah	64	Sedang
Membuat Rencana	55	Rendah
Melaksanakan Rencana	60	Sedang
Melihat Kembali	32	Rendah

Berdasarkan hasil analisis indikator kemampuan memahami masalah pada soal nomor 1, siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah diatas rata rata, mampu memahami

maksud dari soal secara lebih lugas dan lebih rinci. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah dibawah rata-rata, memahami maksud dari soal, tapi cenderung mengabaikan beberapa informasi dan kurang teliti dalam menuliskan jawaban serta pertanyaan soal. Pada soal nomor 2, siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah diatas rata rata, mampu memahami maksud dari soal secara lebih lugas dan lebih rinci tetapi mengabaikan sebagian informasi dan pertanyaan soal. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah dibawah rata-rata, siswa memahami maksud dari soal, tapi cenderung mengabaikan beberapa informasi dan kurang teliti dalam menuliskan jawaban serta pertanyaan soal. Pada soal nomor 3, siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah diatas rata rata, mampu memahami maksud dari soal secara lebih lugas dan lebih rinci tetapi mengabaikan sebagian informasi dan pertanyaan soal. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah dibawah rata-rata, siswa memahami maksud dari soal, tapi cenderung mengabaikan beberapa informasi dan kurang teliti dalam menuliskan jawaban serta pertanyaan soal. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C memiliki kemampuan pemecahan masalah pada indikator memahami masalah dengan kategori sedang. Sesuai dengan yang di kemukakan (Utami & Wutsqa, 2017) sebagian siswa masih menunjukkan belum mampu menerapkan informasi pada soal, siswa tidak mampu menganalisis informasi pada soal yang diberikan pada soal dan siswa belum mampu menentuka cukup atau tidaknya data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil analisis indikator kemampuan membuat rencana, pada soal nomor 1, siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah diatas rata-rata, mampu membuat perencanaan yang sesuai dengan yang diperintahkan soal, dan siswa juga menjelaskan secara lugas rencana yang dibuat. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah dibawah rata-rata, cenderung membuat rencana yang tidak relevan dengan soal dengan keterangan bahwa siswa kebingungan dan lupa rumus yang diperlukan. Pada soal nomor 2, siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah diatas rata-rata, mampu membuat perencanaan yang sesuai dengan yang diperintahkan soal, tetapi subjek AH tidak membuat rencana dengan tuntas, dan siswa juga menjelaskan secara rencana yang dibuat. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah dibawah rata-rata, cenderung membuat rencana yang tidak relevan dengan soal dengan keterangan bahwa siswa kebingungan dan lupa rumus yang diperlukan. Pada soal nomor 3 siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah diatas rata-rata, cenderung mampu membuat perencanaan yang sesuai dengan yang diperintahkan soal, tetapi subjek AH tidak membuat rencana yang relevan karena terburu, dan siswa juga cenderung mampu menjelaskan rencana yang dibuat. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah dibawah rata-rata, cenderung membuat rencana yang tidak relevan dengan soal dengan keterangan bahwa siswa kebingungan dan bahkan tidak mengerti bagaimana penyelesaian itu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C memiliki kemampuan pemecahan masalah pada indikator membuat rencana dengan kategori rendah. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Bernard *et al.*, 2018) siswa kurang menguasai pada tahap memubat rencana, dikarenakan siswa belum dapat memaknai permasalahan sehingga siswa tidak dapat menempatkan rumus yang akan digunakan secara tepat. Menurut Newman (Utami & Wutsqa, 2017) siswa yang mampu memahami masalah belum tentu dapat mengidentifikasi operasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, ketidakmampuan ini dapat terlihat ketika siswa keliru dalam memilih rumus yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis indikator kemampuan melaksanakan rencana, pada soal nomor 1, siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata, mampu melaksanakan perhitungan secara tepat, siswa juga mampu memberikan keterangan asal perhitungan yang dilakukan. Siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata cenderung melakukan prosedur perhitungan yang tidak tepat dan cenderung melakukan kesalahan dalam proses perhitungan. Pada soal nomor 2 siswa yang memiliki kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata cenderung mampu melaksanakan perhitungan dengan benar, dan ada sedikit keliru pada langkah perhitungan yang

dilakukan subjek AH. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata cenderung melakukan perhitungan dengan prosedur yang tidak tepat, juga tidak dapat menjelaskan keterangan dan alasan yang dipaparkan terkait kurangnya pengetahuan yang subjek punya. Pada soal nomor 3, siswa yang mempunyai kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata , cenderung mampu melaksanakan perhitungan dengan tepat, dan mampu memberikan keterangan terkait asal perhitungan. Siswa yang mempunyai kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata melakukan langkah perhitungan dan prosedur yang tidak tepat, dan subjek tidak dapat memberikan keterangan terkait perhitungan yang dilakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C memiliki kemampuan pemecahan masalah pada indikator melaksanakan rencana dengan kategori sedang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bernard *et al.*, 2018) yaitu siswa mengalami hambatan pada indikator melaksanakan rencana yang disebabkan oleh faktor siswa kurang menguasai operasi bilangan, siswa belum bisa mengerjakan masalah secara tuntas, dan siswa belum bisa mengerjakan tahapan penyelesaian masalah. Menurut (Utami & Wutsqa, 2017) siswa tidak mampu menentuka hubungan antara data yang terdapat pada soal dengan rumus yang harus digunakan, sehingga sebagian siswa bingung dalam langkah penyelesaian yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis indikator kemampuan melihat kembali, pada soal nomor 1, siswa yang berada pada kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata, mampu memberikan kesimpulan dengan tepat dan melakukan perhitungan ulang untuk memastikan jawabannya. Siswa yang berada pada kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata, cenderung memberikan keterangan atau hasil keterangan yang tidak sesuai yang diinginkan soal, siswa juga tidak menghitung ulang perhitungan yang dilakukan. Pada soal nomor 2, siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata, cenderung memberikan kesimpulan, dan juga cenderung mengecek ulang jawabannya. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata, tidak memberikan kesimpulan dan bahkan tidak mengecek ulang jawaban yang dihasilkan. Pada soal nomor 3, siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis diatas rata-rata, cenderung dapat memberikan kesimpulan, dan cenderung melakukan pengecekan ulang langkah yang di lakukan. Siswa dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis dibawah rata-rata, tidak memberikan kesimpulan terkait hasil akhir yang didapat, siswa juga tidak mengecek ulang jawabannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C memiliki kemampuan pemecahan masalah pada indikator melihat kembali dengan kategori rendah. Menurut (Utami & Wutsqa, 2017) kebanyakan siswa mengabaikan perintah soal untuk tahap memeriksa kembali, siswa merasa cukup dengan perolehan hasil akhir tanpa menganalisis kembali, serta siswa kebingungan dalam melakukan penyelesaian dengan rumus lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis pada pokok bahasan segiempat kelas VII C di salah satu SMP Negeri daerah Pangandaran, berada pada kriteria rendah, sebagian siswa masih merasakan kesulitan, hal ini terlihat saat siswa memecahkan permasalahan yang terdapat pada soal, yang menjadi penyebab diantaranya kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terkait pokok bahasan segiempat dan kurangnya pemahaman siswa dalam menjawab soal secara sistematis sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Kesimpulan dari penelitian antara lain :

1. Gambaran kemampuan siswa dalam indikator memahami masalah pada pokok bahasan segiempat, yaitu berada pada kategori sedang, sebagian siswa masih mengabaikan beberapa informasi dan pertanyaan yang terdapat pada soal.

2. Gambaran kemampuan siswa dalam indikator membuat rencana pemecahan pada pokok bahasan segiempat, yaitu berada pada kategori rendah, sebagian siswa masih kesulitan dalam membuat rencana, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa.
3. Gambaran kemampuan siswa dalam indikator melaksanakan rencana pada pokok bahasan segiempat, yaitu berada pada kategori sedang, sebagian siswa tidak mengerti perhitungan yang dilakukannya serta sedikit siswa masih melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan.
4. Gambaran kemampuan siswa dalam indikator melihat kembali pada pokok bahasan segiempat, yaitu berada pada kategori rendah, sebagian siswa mengabaikan perintah soal pada tahap melihat kembali, kesimpulan yang diperoleh tidak tepat dan tidak melakukan cek ulang pekerjaan yang telah dilakukan siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka penulis kemukakan beberapa rekomendasi :

1. Guru, agar tetap memberikan banyak latihan-latihan dan bimbingan kepada siswa terkait kemampuan pemecahan masalah matematis, agar dapat mendorong peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis
2. Siswa, kemampuan pemecahan masalah itu penting untuk dapat diterapkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memberikan soal tes tulis yang lebih bervariasi lagi, agar siswa dapat mengeksplor kemampuannya secara lebih dalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada orang tua yang telah memberikan dukungan moral maupun materil dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral, kepada Kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran matematika di sekolah pelaksanaan penelitian, serta kepada kedua Dosen Pembimbing Bapak Dr. Adang Effendi, S.T, M.Pd dan Ibu Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N., Khasanah, U. N., Yuliani, A., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 1025–1036.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Datar. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 2(2), 77–83.
- Davita, P. W. ., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemechan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Handayani, S., & Saragih, E. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Jurnal Matematics Paedagogic*, IV(2), 163–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jmp.vxix.xxx>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* (pp. 1–334). Bandung. ALFABETA, CV.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2).

- Sunaryo, Y., & Nuraida, I. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran braim-based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematiks*, 3(2), 89–96.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis An Analysis of Mathematics Problem-solving Ability and Self-Efficacy Students of Junior High School in Ciamis Regency. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika*, 4(September), 111–120.